

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa suku Batak yang terdiri dari Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing. Setiap suku terkandung ciri khas masing-masing, misalnya dalam adat istiadat, bahasa, kesenian dan, kebudayaan. Budaya memungkinkan anggota suku untuk melihat lingkungan dengan cara yang berarti, dimana kebudayaan suku yang bersangkutan tunduk pada alam sekitar dan menatanya sedemikian rupa sehingga mempunyai makna baik bagi anggota suku maupun bagi tindakan alam.

Kesenian merupakan budaya yang selalu berkembang dalam suatu kelompok, dan bersangkutan pada alam sekitar serta tertata sedemikian rupa sehingga, memiliki makna yang baik yang dapat diterima oleh alam dan masyarakat. Berkaitan dengan Arifninetrirosa dalam Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara , 2005:6 penulis menjelaskan “kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Di Sumatera Utara memiliki berbagai macam kesenian tradisi, berikut diantaranya yaitu tari tradisional dan musik tradisional seperti yang dimiliki oleh suku Pakpak. Dalam jurnal Seni Makalangan Vol. 01, No. 02 Desember 2014

menyatakan “seni tidak dapat dipisahkan dari aspek manusia sebagai sosok seniman dan aspek budaya yang digunakan sebagai bentuk dalam masyarakat”. Kesenian dalam suku Pakpak Dairi selalu berhubungan dengan kebiasaan dan kehidupan masyarakatnya, salah satunya yaitu seni tari.

Berbagai keberagaman etnis Sumatera Utara menghadirkan keanekaragaman tradisi sebagai warisan leluhur di masa lampau. Yang dimana dilaksanakan sesuai dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya dengan cara yang berbeda-beda. (Menurut Edward Burnett Taylor) Abdul Wahab Syakhrani dalam Jurnal budaya dan kebudayaan Vol. 5 No. 1 (2022), page 782-791 menyatakan “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Gerakan tari yang terkandung didalam setiap etnis bukan hanya gerakan semata, tetapi memiliki hubungan yang mendasar dengan adat istiadat, moral, kepercayaan dan kehidupan dari masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks sosial, tari berperan sebagai sarana komunikasi, pemersatu, memiliki pesan yang terkandung, dan menyampaikan tradisi yang sudah ada. Hubungan tari dengan norma yang ada ditegaskan oleh aturan dalam gerak tari. Aturan gerak baik tari yang dibawakan oleh putri maupun tari yang dibawakan oleh putra pada tradisi yang menjunjung kesopanan dan tata krama yang harus dipatuhi dan di junjung tinggi oleh masyarakat.

Kehadiran tari terbagi menjadi dua yaitu, tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional merupakan warisan dari generasi leluhur ke generasi penerus dalam hal

bentuk, keragaman dan gaya tariannya. Oleh karena itu, tari tradisional dapat disimpulkan sebagai tari yang diwariskan secara turun-temurun sehingga terciptalah konvensi-konvensi yang dianggap mengikat (baku) aturan. Kehadiran tari tradisional tidak hanya berupa ekspresi estetika individu atau kelompok, tetapi juga menyangkut kelanjutan dan pengakuan identitas mereka sebagai salah satu suku asli Sumatera Utara. Tari kreasi merupakan tari ciptaan baru dengan dua pijakan sumber gerak, yaitu : 1) bersumber pada tari tradisi namun menolak aturan bakunya sehingga masih terlihat budaya tradisinya, serta 2) lepas dari tari tradisi dan aturan bakunya, sehingga akan sulit mengenal sumber gerakannya. Tetapi didalam tari tradisional dan tari kreasi masing-masing memiliki estetika dalam setiap gerakannya agar dapat dinikmati oleh banyak orang.

Menurut Ratna (2011: 2-3) dalam jurnal motivasi pendidikan dan bahasa vol. 1, No. 1 Maret 2023 menyatakan “estetika merupakan bagian filsafat (keindahan). Keindahan merupakan sentuhan rasa yang dapat membuat penonton mengeluarkan ekspresi seperti ekspresi senang, sedih, kesal ataupun terharu dan lain sebagainya. Estetika disebut juga sebagai filsafat keindahan yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*.”

Estetika juga dapat memperdalam pengertian keterkaitan wujud kesenian dengan kehidupan. Seperti pendapat Immanuel Kant (1724-1804) dalam Laila Quswa jurnal Estetika menyatakan “estetika merupakan pengertian yang amat luas, yang tidak saja mengenai keindahan dan keagungan tetapi juga kesenangan yang dalam hal ini lebih merupakan karakteristik subjek yang mengalami kesenangan itu daripada kesenangan objeknya”. Sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam

membentuk suatu karya, akan tetapi perubahan pola pikir masyarakat akan mempengaruhi penilaian keindahan pada suatu objek tersebut.

Estetika tari mengarah kepada penilaian terhadap keindahan, dan nilai seni yang terkandung dalam sebuah pertunjukan tari yang ditampilkan. Estetika digunakan untuk menyempurnakan dan memperdalam rasa keindahan. (Koento Wibisono, dkk. 1989: 6. 72) menyatakan “keindahan juga dapat dibagi menjadi tiga menurut luasnya yaitu keindahan dalam arti terluas, keindahan dalam arti estetis murni, dan keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan”.

Keindahan dalam arti luas dipahami sebagai ide kebaikan. Menurut The Liang Gie dalam Jurnal Desain Vol. 02, No. 03 Mei 2015 menyatakan “keindahan terletak dalam suatu hubungan diantara sesuatu benda dengan alam pikiran seseorang yang mengamatinya, misalnya yang berupa menyukai atau menikmati benda itu.”

Dikutip dari buku Tarian Pencak Silat dari Pakpak, *Tatak Moccak* oleh Muhammad Liyansyah pada tahun 2020 menyatakan *Tatak Moccak* merupakan bagian penting dari kebudayaan Pakpak, karena *tatak Moccak* kerap hadir di berbagai acara adat masyarakat Pakpak. *Tatak Moccak* berfungsi sebagai tarian persembahan pada upacara-upacara seremonial adat seperti upacara menanda tahun pemerintahan maupun acara hiburan. Selain pada upacara adat, *tatak Moccak* juga ditampilkan dalam festival budaya Pakpak yang diselenggarakan pemerintah daerah Pakpak. *Tatak Moccak* seni bela diri yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak berguna untuk melindungi diri dan kelompok mereka, karena kala itu masyarakat

Pakpak masih mendiami daerah pegunungan atau bukit dengan kehidupan yang berpindah-pindah.

Dalam kehidupan nomaden, keberanian dan kemampuan fisik yang kuat menjadi kunci kelangsungan hidup, karena dari situlah lahir seni bela diri *Moccak* yang terinspirasi dari gerakan harimau yang dikutip dari buku “Tarian Pencak Silat dari Pakpak, *Tatak Moccak*” oleh Muhammad Liyansyah pada tahun 2020. Gerakan-gerakan tersebut kemudian diadaptasi oleh masyarakat Pakpak untuk membentuk seni bela diri yang unik, dan menjadi dasar terciptanya *tatak Moccak*.

Sebagian dari masyarakat Pakpak Dairi, kurang mengetahui tentang nilai estetika apa yang terkandung didalam *tatak Moccak* tersebut. *Tatak Moccak* merupakan tari tradisional yang menggambarkan seni bela diri. Sebagai sebuah tari tradisional yang sering menjadi bagian dari berbagai acara yang ada di Pakpak Dairi, namun hingga kini masyarakat belum mengkaji nilai estetika apa yang terkandung didalam *tatak Moccak* ini.

Tatak Moccak ditampilkan secara berpasang-pasangan. Gerakan tari yang terinspirasi oleh gerakan hewan buas yang meliputi gerakan ketika berburu mangsa maupun menghadapi lawan. Sentuhan keindahannya meliputi gerakan-gerakan bela diri yang dipadukan dengan unsur tari, dan menciptakan harmoni yang memukau. Penari *tatak Moccak* menguasai gerak-gerak dasar seperti kuda-kuda, gerakan kaki, tangan, hingga tubuh bagian atas. *Tatak Moccak* bukan hanya sekedar tarian, tetapi diambil dari seni bela diri yang melibatkan keterampilan dan kedisiplinan. Keterampilan tersebut digunakan sebagai sarana untuk menciptakan keindahan pada gerakan-gerakan silat, agar dapat dinikmati setiap keindahan gerakannya oleh

orang lain. Dikutip dari buku Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari (2023) oleh Tutung Nurdiyana dan Putri Dyah Indriyani, menurut Aristoteles, seni tari adalah gerakan ritmis yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang karakter dan kehidupan manusia saat mereka berperilaku atau menderita.

Nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan atau segala sesuatu yang dipandang indah. Keindahan merupakan sesuatu yang diserap melalui indera lalu ditransfer ke pikiran, kemudian dapat membangkitkan tanggapan dari apa yang diserap lalu dicerna oleh pikiran. Keindahan bukan hanya keselarasan dalam gerakan-gerakan badan, ruang dan musik. Estetika dipandang sangat perlu dalam penciptaan sebuah karya tari tradisional, modern bahkan tarian yang memiliki genre seperti klasik, kontemporer dan lain-lain. *Tatak Moccak* merupakan tari tradisional dari Pakpak Dairi, maka nilai estetika *tatak Moccak* suatu masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang nilai estetika *Tatak Moccak* pada masyarakat Pakpak Dairi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Nilai Estetika yang terdapat pada *tatak Moccak* dalam masyarakat Pakpak Dairi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi melalui batasan masalah berikut :

1. Mendeskripsikan nilai estetika *tatak Moccak* pada masyarakat Pakpak Dairi.
2. Bagaimana nilai estetika *Tatak Moccak* pada masyarakat Pakpak Dairi?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penentuan awal bagi peneliti untuk merumuskan masalah dan untuk menentukan jawaban yang akurat pada objek yang diteliti. Dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka menuntut peneliti ke arah perumusan masalah. Dalam perumusan masalah kita mampu lebih mempertajam arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa nilai estetika *tatak Moccak* pada masyarakat Pakpak Dairi?

E. Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan tujuan dari penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Perbedaannya hanyalah rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan, sedangkan tujuan masalah harus ditulis dalam bentuk pernyataan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Nilai estetika *tatak Moccak* pada masyarakat Pakpak Dairi

F. Manfaat Penelitian

Penelitian selalu memiliki hasil yang bermanfaat dan berguna, terutama bagi pengembangan ilmu, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sesuai dengan penjelasan diatas manfaat yang diharapkan dapat dicapai bagi pihak yang bersangkutan pada penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat menjadi sarana apresiasi bagi para cendekiawan lain yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional
- b) Penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan *tatak Moccak*
- c) Penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi pembacanya, khususnya yang menekuni kesenian tradisional

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesenian yang menarik khususnya di masyarakat Pakpak Dairi, agar *tatak Moccak* dapat terus dilestarikan keberadaannya sebagai aset kebudayaan.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan tentang *tatak Moccak* suku Pakpak Dairi.